

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD

A. Tujuan Pendidikan; Ilmu sebagai Sarana *Taqarrub* kepada Allah

Dalam mempelajari banyak buku, berbagai ilmu, dan berbagai pengetahuan pasti mempunyai tujuan. Dengan mempelajari ilmu pula, seseorang memiliki pengetahuan yang bisa mengarahkannya untuk mengarungi hidup, untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Tujuan-tujuan itu akan tercapai jika ilmu yang didapat dari proses belajar dimanfaatkan sebaik mungkin tanpa mengesampingkan keagungan Allah SWT, karena itu adalah pemberian-Nya kepada makhluk. Jika mempelajari ilmu tanpa mengingat akan kebesaran Allah, maka sia-sialah ilmu orang itu.

Pada dasarnya tujuan pendidikan memiliki kedudukan yang menentukan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan, menurut Zakiyah Darajat, memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.¹

Begitu juga dengan pendapat Imam al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan adalah mengerti bagaimana ta'at dan ibadah kepada Allah, jika

¹ Zakiyah Darajat, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 29.

seseorang sudah memahami hal ini dia akan mendapatkan tujuan pendidikan yaitu dekat dengan Allah SWT. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini, dengan pernyataan sebagai berikut :

خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ. اعْلَمْ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ
مُتَابَعَةُ الشَّارِعِ فِي الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ, يَغْنِي كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ
وَتَتْرِكُ يَكُونُ بِاِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ تَكُونُ
عَاصِيًا.²

Artinya : “intisari ilmu adalah jika kamu mengerti (konsep) ta’at dan ibadah itu bagaimana. Ketahuilah bahwa ta’at dan ibadah adalah usaha melaksanakan (perintah) yang membuat syari’at baik dalam melakukan perintah maupun menjauhi larangan, dengan ucapan dan juga perbuatan. Maksudnya adalah setiap yang kamu ucapkan dan kamu lakukan serta yang kamu tinggalkan adalah mengikuti syari’at seperti bila kamu berpuasa hari raya dan hari tasyrik, maka kamu berdosa.

Menurut Imam al-Ghazali, bila seseorang sudah memahami tentang taat dan ibadah kepada Allah, maka orang tersebut telah menangkap makna dan kunci ilmu. Perkataan al-Ghazali di atas secara eksplisit memang tidak menyebutkan tentang pendidikan melainkan tentang ilmu. Namun ilmu dapat ditransformasikan melalui pendidikan, pengajaran dan atau pembelajaran. Dengan demikian, tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan itu adalah tujuan jangka panjang menurut beliau.

² Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 9.

Dikatakan jangka panjang karena kehidupan manusia yang lama adalah karena kehidupan manusia yang lama adalah di alam akhirat. Sedangkan di dunia ini adalah ibarat ladang untuk mencari bekal di kehidupan selanjutnya. Apabila seseorang banyak berbuat kebaikan dan selalu taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta ikhlas dan ridho akan qodlo' dan qadar Allah, maka ia dijamin masuk ke dalam surga. Dan sebaliknya, apabila ia sering melakukan perbuatan buruk, meresahkan masyarakat, melanggar seluruh larangan-Nya, maka ia akan masuk ke dalam neraka, *na'udzu billah mindzalik*.

Dalam pernyataan lain, Imam al-Ghazali mengatakan dalam karyanya “*Ayyuhal Walad*” sebagai berikut :

أُيْهَا أَوْلَادُ , اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ , وَالْهَزِيمَةَ فِي النَّفْسِ , وَالْمَوْتَ فِي
الْبَدَنِ لِأَنَّ مَنَزَلَكَ الْقَبْرِ , وَأَهْلُ الْقَبْرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ ؟
إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهِمْ بِلَا زَادٍ.³

Artinya : “wahai Anakku! tanamkanlah cita-cita mulia (*himmah*) dalam jiwamu, rasa resah dalam nafsumu dan kematian dalam sendi-sendimu. Karena tempat hunian yang kamu tuju adalah liang lahat. Orang-orang yang meninggal sudah menanti giliranmu, kapan kamu menyusul. Berhati-hatilah jangan sampai kamu menyusul mereka tanpa membawa bekal.

Dalam pernyataan ini, telah jelas bahwa cita-cita yang paling tinggi dan pasti akan tercapai adalah mati, lalu dikuburkan dan dibangun kembali dan selanjutnya dimintai pertanggungjawaban. Oleh sebab itu, tujuan

³ Ibid., 7.

pendidikan adalah mendekati diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah dan melakukan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendek menurut Imam al-Ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakatnya. Dan berhubungan dengan tujuan jangka pendek ini, yakni terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, Imam al-Ghazali menyinggung pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Akan tetapi semua itu bukan lah menjadi tujuan dasar anak yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan, sebagaimana diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Mencari kehidupan duniawi itu boleh akan tetapi tujuan akhir jangan sampai dilupakan.

B. Anak dan Akhlaknya sebagai Peserta Didik

Anak dalam pendidikan sekarang ini diistilahkan dengan peserta didik. Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi atau kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa adanya bimbingan pendidik.⁴

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), 47.

Oleh karena itu pendidik harus mengantarkan peserta didik untuk menuju tujuan pendidikan.

Supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik, maka ketika mencari ilmu harus mempunyai sikap-sikap dan akhlak yang baik. Karena akhlak itu sangat diperlukan dalam mencari ilmu. Sehingga ilmu yang didapat menjadi ilmu yang bermanfaat. Akhlak seorang anak yang menuntut ilmu (murid) adalah sebagai berikut :

a. *Tawadhu'*

Seorang penuntut ilmu harus tawadlu'. Karena ia harus memandang guru adalah penunjuk jalan untuk memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu yang harus dikaji. Oleh karena itu, ia harus *ta'dhim*, senantiasa menghormati, *tawadhu'*, dan menjaga kehormatannya. Al-Ghozali mengutip dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*, sabda Nabi SAW:

الْكَيْسُ مِنْ دَانَ نَفْسُهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ . وَالْأَحْمَقُ مَنْ اتَّبَعَ
هَوَاهُ وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ تَعَالَى الْأَمَانِيَّ⁵

Artinya : *orang yang cerdik adalah orang yang menundukkan dirinya dan beramal baik untuk bekal setelah mati, sedangkan orang yang paling bodoh adalah orang yang mengumbar hawa nafsunya dan berharap banyak kepada Allah.*

Di dalam memaknai sabda Nabi tentang *tawadhu'* tersebut, maksudnya adalah menundukkan diri. *Tawadhu'* adalah sifat atau sikap sopan terhadap guru, memperlakukan guru dengan baik, dan tidak

⁵ Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 6.

meremehkannya. Mendengarkan apa yang diucapkan walaupun itu tidak sependapat. Jadi jelas bahwa orang yang cerdas dan mengamalkan ilmunya akan bersikap *tawadhu'* kepada guru dan ilmunya. Sedangkan orang yang bodoh akan selalu mengumbar hawa nafsunya yang senantiasa menuntunnya kepada keburukan. Orang pandai tetapi tidak menampilkan sikap *tawadhu'*, ilmunya akan menjadi sia-sia. Dan sekarang ini, sikap *tawadhu'* sudah banyak dilupakan orang terutama di kalangan anak dan remaja. Ini menunjukkan bahwa degradasi moral telah melanda negeri ini. Dan hal itu perlu penanganan dan perhatian yang lebih untuk segera diperbaiki.

b. Mengetahui nilai dan tujuan ilmu pendidikan

Untuk bisa mencapai tujuan pendidikan seorang murid dalam belajarnya harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu yang dipelajari, karena jika seorang murid berada dalam kesalahan menilai ilmu yang dipelajari dan menggunakannya bukan pada tempatnya, maka murid tersebut bisa celaka. Imam al-Ghazali berkata dalam rangka menasehati muridnya:

أَيُّهَا الْوَلَدُ ، كَمْ مِنْ لَيْالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّارِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ
عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ؟ لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَ نَيْلُ عَرْضِ الدُّنْيَا وَ
جَذْبِ حُطَامِهَا وَتَحْصِيلِ مَنَاصِبِهَا وَالْمُبَاهَاتِ عَلَى الْقُرْآنِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ.

وإن كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْدِيبَ أَخْلَاقِكَ
وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ.⁶

Artinya : telah begitu banyak malam-malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu untuk melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti bisa meraih harta benda, popularitas, pangkat dan jabatan, maka kamu akan celaka.. jika kamu melakukannya dengan niat bisa membuat syari'at Nabi tegak dan jaya, mmeluruskan akhlak dan mengendalikan nafsu yang liar, maka kamu akan menjadi orang yang beruntung.

Oleh karena itu, untuk memudahkan peserta didik, Imam Ghazali sudah membagi ilmu ke beberapa bagian agar mereka tidak tersesat dalam mengkaji dan menuntut ilmu. Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin dan Usman Said, Imam al-Ghazali memandang ilmu dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai obyek. Dari segi yang pertama, ilmu dibagi menjadi ilmu *hissiyah*, ilmu *aqliyah*, dan ilmu *laduni*.⁷ Kemudian ilmu jga dapat dikatakan sebagai obyek. Ilmu-ilmu itu dibagi menjadi tiga golongan pokok, yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji.⁸

Berdasarkan ketiga kelompok ilmu tersebut, Imam al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok dari segi moral dan manfaat, yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim (*fardhu 'ain*)

⁶ *Ibid.*, 6.

⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 140.

⁸ Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmi-Ilmu Agama*, terj. Ismail Ya'kub, (Semarang : CV. Faizan, 1979), jilid I, 126-127.

dan ilmu yang fardhu kifayah dalam arti wajib diketahui oleh segenap orang Islam namun cukup diwakili oleh beberapa orang Islam yang mempelajarinya.

c. Larangan debat

Imam Al-Ghazali menasehati muridnya dengan delapan hal. Empat hal harus dikerjakan dan empat yang lain harus ditinggalkan. Salah satunya adalah :

أَلَّا تُنَازِرَ أَحَدًا فِي مَسْئَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ لِأَنَّ فِيهَا أَفَاتٍ كَثِيرَةً. وَإِثْمَهَا
أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا.⁹

Artinya : *hendaknya kamu jangan berdebat dengan seorang pun dalam suatu persoalan. Karena bahaya (madlarat)nya lebih banyak daripada manfaatnya. Dan dosanya lebih besar daripada manfaat (pahala)nya.*

Salah satu dari delapan itu adalah larangan berdebat. Karena berdebat lebih banyak mengandung madlarat daripada manfaatnya. Karena dalam perdebatan banyak timbul rasa iri, riya', sombong, dan sikap tidak terima dan akhirnya perdebatan tersebut bisa menyebabkan pembunuhan dan sebagainya. Oleh sebab itu, Imam al-Ghazali melarang debat karena darinya juga banyak muncul sifat tercela.

d. Bersungguh-sungguh dalam belajar

Seorang murid tidak akan berhasil dalam menuntut ilmu jika ia tidak mempunyai niat yang sungguh-sungguh, karena niat itu sangatlah

⁹ Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 16.

penting. Ketika ia sudah mempunyai niat untuk mencari ilmu, maka ia akan berusaha bagaimana ia harus mengerti dan paham tentang pelajaran ini itu dan lainnya. Caranya adalah sungguh-sungguh dalam belajar. Imam al-Ghazali berkata :

وَقَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجُهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُتَمَنَّئٌ وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَدْلِ الْجُهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُسْتَعْنٍ.¹⁰

Artinya: “ ’Ali ra. berkata: ‘barangsiapa beranggapan bahwa dirinya tanpa kesungguhan beribadah bisa mencapai ma’rifat, maka orang itu sedang berangan-angan. Dan barangsiapa beranggapan bahwa dirinya dapat mencapai ma’rifat dengan upaya kesungguhan ibadahnya, maka ia adalah orang yang sombong.

Dalam pernyataan tersebut, seakan-akan orang akan menjadi serba salah. Ia dikatakan sebagai orang yang melamun dan mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin (*mutammani*) ketika ia beranggapan bahwa ma’rifat kepada Allah dapat dicapai tanpa adanya kesungguhan ibadah. Dan ia dikatakan sebagai orang yang sombong ketika ia beranggapan bahwa ma’rifat kepada Allah itu dapat digapai melalui ibadah-ibadah yang dilakukannya. Penulis memahami bahwa dibalik maksud dari pernyataan tersebut adalah seseorang dituntut sifat dan sikap ikhlas ketika ingin berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya. Begitu juga seorang murid, seharusnya ikhlas dalam proses menuntut ilmu.

¹⁰ *Ibid.*, 5.

Untuk dapat bersungguh-sungguh dalam belajar, diantaranya seorang murid harus menyedikitkan tidur, sebagaimana perkataan Imam al-Ghazali :

لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ يَدْعُ صَاحِبَهُ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. ١١

Artinya : “janganlah kamu memperbanyak tidur pada waktu malam hari. Karena banyak tidur di waktu malam itu bisa menjadikan orang itu faqir di Hari Qiyamat kelak.

Ancaman orang yang banyak tidur di malam harinya adalah menjadi orang yang *fakir* di hari Qiyamat kelak.

e. Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

Syarat kedua yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Tandanya ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Imam al-Ghazali berkata:

الْعِلْمُ بِالْأَعْمَلِ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ. وَاعْلَمْ أَنَّ الْعِلْمَ الَّذِي لَا يُبْعِدُكَ الْيَوْمَ عَنِ الْمَعَاصِي وَلَا يَحْمِلُكَ عَلَى الطَّاعَةِ لَنْ يُبْعِدَكَ غَدًا عَنِ نَارِ جَهَنَّمَ وَإِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِعِلْمِكَ الْيَوْمَ. ١٢

Artinya : “ ilmu tanpa amal itu gila. Dan amal tanpa ilmu itu tidak akan terwujud. Ketahuilah bahwa ilmu yang tidak dapat menjadikanmu jauh dari maksiat, dan tidak membawamu pada ketaatan, ilmu tersebut tidak akan pernah bisa menjauhkanmu kelak dari api nereka. dan jika kamu tidak mengamalkan ilmu di hari ini.

¹¹ Ibid., 31.

¹² Ibid., 25.

Apabila seseorang ingin mencapai tujuan, maka orang itu harus berusaha. Begitu juga dengan ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Walaupun ilmu yang diperoleh sedikit, akan tetapi dia mengamalkan ilmu tersebut dengan baik dan benar, maka orang tersebut telah memanfaatkan ilmu yang dimiliki. Dan ia akan menjadi orang yang beruntung. Namun, apabila orang tersebut tidak mengamalkan ilmunya, maka ia akan menjadi orang yang merugi.

Dan barangsiapa mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya, maka ia akan dimudahkan untuk mendapatkan ilmu baru yang belum diketahuinya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Syafi'i pada *ayyuhal walad* bagian keduapuluh dua, yaitu:

أَيُّهَا الْوَالِدُ..... اْعْمَلْ أَنْتَ بِمَا تَعْلَمُ لِيُنْكَشِفَ لَكَ مَا لَمْ تَعْلَمْ.

Artinya : “Wahai anakku!..... amalkanlah ilmu yang telah kamu peroleh agar mudah bagimu untuk memahami ilmu (baru) yang belum diketahui.”¹³

Ilmu yang tidak diamalkan itu tidak akan manfaat, dalam bahasan ilmu ini al-Ghazali mengistilahkan seseorang laki-laki yang membawa sepuluh pedang Hindia dan membawa tombak dan dia juga ahli pedang, kemudian ia menyergap harimau besar dan menakutkan tetapi apalah daya jika beberapa pedang tadi dan tombak tadi tidak digunakan, alat-alat itu

¹³ *Ibid.*, 16.

tidak akan bermanfa'at jika tidak digunakan.¹⁴ Hal ini terdapat pada bagian *Ayyuhal walad* yang keempat.

f. Ikhlas

Seorang murid harus mempunyai sifat ikhlas dalam mencari ilmu karena seorang yang mempunyai sifat ikhlas dalam menerima ilmu, maka dia akan mudah memahami ilmu tersebut. Imam al-Ghazali mendefinisikan ikhlas sebagai berikut :

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِخْلَاصِ وَهُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالِكَ كُلِّهَا لِلَّهِ تَعَالَى
وَلَا يَرْتَاخُ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ وَلَا تَبَالِي بِمَذْمَمَتِهِمْ.¹⁵

Artinya : “*dan kamu juga bertanya tentang ikhlas. Ikhlas adalah jika semua yang kamu kerjakan itu karena Allah, dan hatimu tidak mengharapkan balasan dari manusia dan tidak peduli akan celaannya.*

Keikhlasan dan kejujuran merupakan kunci bagi keberhasilan seorang peserta didik dalam mencari ilmu. Ikhlas artinya sesuai antara perkataan dan perbuatan, melakukan apa yang ia katakan dan tidak merasa malu untuk menyatakan ketidaktahuan, dan yang dikerjakan semuanya karena Allah. Sifat ikhlas akan melahirkan peserta didik yang penuh idealism untuk membina pribadi dan masyarakat yang benar, ia mencari ilmu semata-mata untuk mencari ridha Allah. Bukan karena ingin dipuji, mendapatkan materi, jasa maupun yang lain.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, 8.

¹⁵ *Ibid.*, 15.

¹⁶ Ahmad Syar', *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 37.

Jelaslah bahwa ikhlas adalah mengerjakan suatu perbuatan mengharap ridho Allah SWT. Jika seorang murid dapat memiliki sifat ikhlas, maka akan mudah mencapai tujuan pendidikan menurut Imam al-Ghazali, yaitu dekat dengan Allah.

C. Pendidik sebagai Pembimbing Rohani dan Akhlak Anak

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniyah agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah dan khalifah di muka bumi ini, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang berdiri sendiri. Istilah lain untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut sama artinya. Bedanya, kata guru seringkali digunakan di lingkungan pendidikan formal. Sedangkan pendidik digunakan di lingkungan formal, informal, maupun non formal.¹⁷

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Islam sendiri sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), maka Allah SWT telah bersaksi terhadap orang yang dikehendaki bahwa Dia telah memberikannya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapatkan balasan (pahala) di dunia dan di

¹⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 93.

akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 269 sebagai berikut :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
 قَلِيًّا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

Artinya : “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”¹⁸

Imam al-Ghazali berkata:

اعْلَمْ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرَبٌّ يُخْرِجُ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ
 بِتَرْبِيَةٍ يُشْبِهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشَّوْكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ
 الزَّرْعِ لِيُحْسِنَ نَبَاتِهِ وَيُكْمِلَ رِيعَهُ وَلَا بُدَّ لِلسَّالِكِ مِنْ شَيْخٍ يُؤَدِّبُهُ وَيُرْشِدُهُ إِلَى
 سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى لِأَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَ لِلْعِبَادِ رَسُولًا لِلْإِرْشَادِ إِلَى سَبِيلِهِ. فَإِذَا ارْتَحَلَ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ خَلَفَ الْخُلَفَاءُ فِي مَكَانِهِ حَتَّى يُرْشِدَ وَالْيَ اللَّهِ
 تَعَالَى. ١٩

Artinya “ ketahuilah bahwa peserta didik harus memiliki guru (pendidik) yang pandai dan pembimbing dalam rangka membuang akhlak tercela dari anak didik dan menggantinya dengan akhlak yang baik mulia dengan tarbiyah yang menyerupai tindakan seorang petani yang mencabuti duri dan menyangi tumbuh-tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna. Karena itu murid harus memiliki seorang guru yang bisa mengarahkan dan membimbing anak didiknya menuju jalan Allah. Sebab Allah telah mengutus hamba-hambanya sebagai Rasul utusan untuk membimbing mereka menuju jalan Allah.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 46.

¹⁹ *Ibid.*, 13.

Artinya : adapun syarat yang harus dimiliki oleh guru antara lain: pandai (*'alim*). Namun tidak setiap orang yang *'alim* di sini layak memegang peranan pengganti Rasul. Maka di sini, saya akan jelaskan kepadamu sebagian tanda-tanda seorang guru secara garis besar, sehingga tidak ada yang seenaknya mengaku-ngaku sebagai guru. Tanda-tanda guru tersebut antara lain: tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada, jelas silsilahnya hingga Rasulullah SAW, memperbaiki diri dengan riyadlah dengan cara menyedikitkan dalam hal makan, bicara, tidur, dan memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa. Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca shalawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, berilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain. Hal-hal seperti ini merupakan cahaya-cahaya Nabi SAW.

Jadi, menurut Imam al-Ghazali, syarat menjadi seorang guru adalah seseorang yang pantas mengganti Rasulullah SAW, yang alim. *'alim* di sini maksudnya memang ia benar-benar menguasai ilmu tertentu dan juga mengamalkannya. Di samping itu, ia juga pandai dalam mengajarkan ilmu tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allin*, ia berkata bahwa sifat-sifat guru di antaranya adalah mempunyai kelebihan ilmu, maksudnya ia menguasai ilmu, dan memiliki sifat *wara'*, yaitu kesanggupan menjaga diri dari perbuatan yang terlarang.²¹

Imam al-Ghazali juga menerangkan bahwa seorang guru itu juga harus mempunyai sifat *wara'* ini diterangkan dalam kitab *ayyuhal walad*. Bahwa seorang guru itu harus mempunyai sifat takut kepada Allah dan berakhlak mulia. Karena itu guru adalah teladan bagi murid-muridnya.

²¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, 2004), 23.

Jika seorang guru mempunyai sifat-sifat di atas, maka guru akan memperlakukan muridnya dengan baik. Al-Ghazali juga memberikan nasehat kepada para pendidik, yaitu :

- a. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap dirinya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih. Tetapi dengan mengajar itu, ia bermaksud mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- c. Hendaklah guru menasehatkan kepada para siswanya supaya tidak sibuk dengan ilmu abstrak dan yang ghaib-ghaib, sebelum selesai memahami pelajaran dalam ilmu-ilmu yang konkret dan yang pokok. Terangkanlah bahwa niat belajar sebaiknya dicurahkan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.
- d. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan halus, dan jangan sampai mencela.
- e. Memperhatikan tingkat akal pikiran dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkap para muridnya agar ia tidak lari dari pelajarannya. Intinya adalah bicaralah dengan bahasa mereka.

- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada murid mengenai cabang ilmu yang lain, tetapi sebaiknya membukakan jalan bagi mereka untuk belajar mempelajari ilmu tersebut.
- g. Sebaiknya ia mengajar kepada murid yang masih di bawah umur dengan cara memberikan pelajaran yang jelas, dan tidak perlu menyebutkan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadikan berkurang kemauannya atau gelisah pikirannya.
- h. Seorang guru mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.²²

D. Kurikulum Pendidikan sebagai Nutrisi Akhlak Anak

Kurikulum, mengutip pernyataan Dr. Muhaimin dalam bukunya yang berjudul “ Wacana Pengembangan Pendidikan Islam”, dalam arti sempit berarti seperangkat rencana atau pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.²³ Dan dari pendapat ini, dapat ditetapkan bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur secara sistematis metodis yang diterima anak untuk mencapai satu tujuan. Selain itu, sederhananya kurikulum sering diibaratkan sebagai paru-paru sekolah. Apabila paru-paru tidak baik, tidak

²² Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 106.

²³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),

baik pula sekolah tersebut. Namun kurikulum yang baik merupakan salah satu syarat keberadaan sekolah yang baik.

Hal ini sesuai dengan perkataan Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad, yang berbunyi :

مِنْ جُمْلَةٍ مَا نَصَحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ قَوْلُهُ عَلَيْهِ
السَّلَامُ : عَلَامَةُ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ اشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَغْنِيهِ وَإِذَا كَانَ أَمْرًا
ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ
وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَّجِهْ إِلَى النَّارِ.^{٢٤}

Artinya : “ di antara hal yang dinasehatkan Rasul kepada kita adalah apa yang terkandung dalam sabda beliau: ‘tanda-tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba adalah bila hamba tersebut sibuk dalam urusan yang tidak bermanfaat. Sebab orang yang telah mengabdikan sesaat dari umurnya untuk hal-hal yang tidak semestinya, wajar bila ia akan merasakan penyesalan yang tiada henti di akhirat nanti. Barangsiapa telah melewati masa empat puluh tahun dengan lebih banyak kecelakaannya, maka hendaklah ia bersiap-siap menghuni neraka’.”

Dari perkataan Imam al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa Allah akan berpaling kepada hamba-Nya yang disibukkan dengan kehidupan dunia, dan orang itu akan merasakan penyesalan yang tiada akhir. Perkataan tersebut bisa digunakan sebagai acuan kurikulum, yaitu dengan memperhatikan kata “tanda-tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba” itu adalah sebagai kegagalan tujuan. Padahal tujuan utama pendidikan adalah dekat dengan Allah menurut al-Ghazali. Kemudian kata “bila hamba itu sibuk dalam urusan yang tidak bermanfaat sebab ia telah menghabiskan sesaat dari usianya untuk

²⁴ Imam al-Ghazali, Ayyuhal Walad, 3.

hal-hal yang tidak semestinya” dipahami bahwa orang tersebut tidak melaksanakan aturan hidup. Seharusnya ia memanfaatkan hidup dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yang mana di dalam dunia pendidikan hal ini bisa dipahami sebagai kurikulum atau ilmu-ilmu yang harus dipelajari.

Pandangan kurikulum pendidikan Imam al-Ghazali lebih mengedepankan aspek pembagian disiplin ilmu pada tempat dan sasarannya. Kurikulum dimaksudkan adalah seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Yang membedakan kurikulum pendidikan al-Ghazali dengan kurikulum pendidikan sekarang ini adalah al-Ghazali juga menetapkan status hukum mempelajari suatu ilmu, yang dikaitkan dengan nilai gunanya, yaitu Fardhu ‘Ain dan Fardhu Kifayah. Maksudnya adalah ada ilmu yang wajib untuk dipelajari dan ada yang tidak mesti dipelajari tetapi harus ada di antara manusia yang mempelajarinya. Sistematika kurikulum pendidikan al-Ghazali didasarkan pada tujuan dari masing-masing kurikulum, dalam hal ini mata pelajaran. Karena banyaknya bidang dan macam ilmu, maka diperlakukan pembagian bidang-bidang keilmuan yang dinamakan kurikulum.

E. Metode Pendidikan Akhlak Anak al-Ghazali

Imam al-Ghazali tidak mengemukakan suatu metode pendidikan tertentu dalam berbagai karyanya melainkan dalam pendidikan Agama saja. Adapun metode pendidikan secara umum, beliau hanya mengemukakan prinsip-prinsip tertentu dan langkah-langkah khusus yang seyogyanya diikuti oleh seorang guru, pendidik, atau fasilitator dalam mengajarnya, begitu juga mengenai prinsip-prinsip mengajar telah beliau paparkan sewaktu menulis tentang hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

Manakala proses pendidikan itu menuntut adanya hubungan yang erat antara guru dan murid, maka imam al-Ghazali telah mengistimewakan suatu bab besar dalam tulisannya tentang pendidikan mengenai hubungan yang harus terjadi antara keduanya. Suksesnya suatu pendidikan hanyalah tergantung kepada seberapa besar “hubungan kasih sayang yang perlu dijalin” oleh seorang guru dengan murid hubungan itu dianggap cukup bila mampu mendorong murid memberikan kepercayaan penuh kepada sang guru hingga tidak takut kepadanya. Hubungan guru dengan murid diibaratkan seperti hubungan ayah dengan anak.²⁵ Guru yang paling ideal dalam pendidikan Islam adalah Rasulullah, beliau mengibaratkan hubungan dirinya dengan sahabat seperti hubungan ayah dengan anaknya, sebagaimana diungkapkan dalam suatu hadits yang artinya, “*sesungguhnya aku dan denganmu ibarat ayah dengan anaknya*”. Bila dilihat dari segi kemamfaatan, maka lebih mulia

²⁵ Fatiah Hasan Sulaiman, 42.

dengan orang tua, orang tua menyelamatkan kita dari api dunia sedangkan guru menyelamatkan kita dari api nereka di akhirat.²⁶

Seorang guru harus tahu bagaimana cara yang baik dalam mengajar. Ia harus mengetahui metode yang sesuai dalam mengajar suatu mata pelajaran. Metode mengajar itu sangat banyak dan setiap orang berbeda-beda dalam hal ini. Sedangkan al-Ghazali dalam kitab *ayyuhal walad* ini memberikan metode yang digunakan di dalam mengajarkan nasehat-nasehatnya, antara lain:

a. Bercerita/kisah

Di dalam al-Qur'an, terdapat surah yang bernama al-Qashash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah itu diulang sebanyak 44 kali.²⁷ Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari akan pengaruh yang besar terhadap perasaan. Oleh sebab itu Islam mengeksploitas cerita untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.²⁸

Salah satu metode yang digunakan Imam al-Ghazali dalam mendidik adalah dengan jalan bercerita, karena dalam menjelaskan keresahan yang dihadapi muridnya. Beliau banyak menggunakan cerita. Dan salah satu cerita yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah :

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 55.

²⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-mufahras al-fadz al-Qur'an al-Karim*, (Dar al-Fikri, 1987), 286.

²⁸ Muhammad Qub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Ma'arif, 1984), 348.

حُكِيَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبْدَ اللَّهِ تَعَالَى سَبْعِينَ سَنَةً فَأَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَجْلُوهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَأَرْسَلَ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُخِيرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَلِيقُ بِهِ دُخُولُ الْجَنَّةِ. فَلَمَّا بَلَغَهُ قَالَ الْعَابِدُ : نَحْنُ خُلِقْنَا لِلْعِبَادَةِ فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ، فَلَمَّا رَجَعَ الْمَلَكُ قَالَ : إِلَهِي أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِذَا هُوَ لَمْ يُعْرِضْ عَنْ عِبَادَتِنَا فَنَحْنُ مَعَ الْكِرَمِ لَا تُعْرِضْ عَنْهُ. أَشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ.²⁹

Artinya : “diceritakan ada salah satu laki-laki dari bani Israil, melakukan ibadah kepada Allah dalam kurun waktu 70 tahun. Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk mendatangi orang yang ahli beribadah (‘abid) dengan menceritakan bahwa meskipun ibadahnya sudah 70 tahun tetapi tidak pantas masuk surga. Ketika malaikat sudah sampai kepada ahli ibadah tersebut dan menceritakannya, si ‘abid bertanya : ‘saya diciptakan oleh Allah untuk beribadah”. Maka si ‘abid terus beribadah. Kemudian malaikat kembali ke hadirat Allah. Kemudian berkata : “Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui apa yang diucapkan oleh abid tersebut. Allah berfirman: “jika abid itu tidak meninggalkan-Ku, aku dan sifat mulia-Ku tidak akan berpaling kepada abid. Wahai malaikat, saksikanlah bahwa Aku telah mengampuninya”.

b. Dengan cara menasehati

Al-Qur’anul Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Tetapi nasehat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan antara suatu metode

²⁹ Ibid., 17-18.

yakni nasehat dengan metode yang lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.

Dalam al-Qur'an, kata-kata nasehat diulang sebanyak tiga belas kali yang tersebut dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berkaitan dengan nasihat para Nabi terhadap kaumnya.

Al-Ghazali juga mengungkapkan pendapatnya tentang nasehat, yaitu :

النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمُشْكِلُ قَبُولُهَا. لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَىٰ مَرَّةً إِذَا
الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ
وَمُشْتَعِلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا فَتَهُ يَحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَهُ
سَيَكُونُ نَجَاتَهُ وَخَلَاصَهُ فِيهِ وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ.³⁰

Artinya : “menasehati itu mudah. Yang sulit adalah menerima nasehat itu. Karena nasehat bagi orang yang menuruti nafsunya itu terasa pahit. Justru perkara-perkara yang diharamkan itu menjadi kesenangan dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang proses menuntut ilmunya hanya untuk pengetahuan, dan sibuk dengan keenakan diri dan keindahan dunia. Mereka beranggapan bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya. Dan mereka menyangka bahwa ilmu itu tanpa amal yang demikian ini adalah I'tiqad orang *falasifah*.

Akan tetapi al-Ghazali juga menggunakan metode nasehat ini dalam mendidik murid-muridnya. Salah satu nasehat yang terdapat dalam kitab *ayyuhal walad* adalah :

³⁰ *Ibid.*, 8-9.

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيهَا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائِكَ فِيهَا وَاعْمَلْ لِلَّهِ
بِقَدْرِ حَاجَتِكَ إِلَيْهِ وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صَبْرِكَ عَلَيْهَا.³¹

Artinya : “ bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya di sana. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu hidup selamanya di sana. Dan bekerjalah untuk Allah seakan kamu sangat butuh kepada-Nya. Dan bekerjalah kamu untuk neraka seakan kamu bersabar di dalamnya.”

c. Dengan cara memberikan teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk secara moral, spiritual, dan social. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pendidikan, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari, atau tidak. Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pendusta, penghianat, berbuat sewenang-wenang, batil, dan pengecut, maka kemungkinan besar pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela.

³¹ *Ibid.*, 43-44.

Selain bercerita dan menasehati, Imam al-Ghazali juga menggunakan metode teladan. Beberapa tokoh yang digunakan imam al-Ghazali dalam kitab ini seperti contoh Imam Junaid, sebagai berikut :

وَرُوِيَ أَنَّ جَمَاعَةً مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ، ذَكَرُوا عَبْدَ اللَّهِ
ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : نَعَمْ
الرَّجُلُ هُوَ، لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ.³²

Artinya : *diceritakan bahwa sebagian sahabat itu membicarakan Abdullah bin Umar ra. di samping Rasulullah, kemudian Rasulullah berkata : sebaik-baiknya laki-laki adalah Abdullah bin Umar jika ia shalat di waktu malam hari.*

Dengan bagian isi kitab di atas bahwa Imam al-Ghazali sering menggunakan nama-nama sahabat untuk dijadikan contoh.

³² *Ibid.*, 30.